

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII 2 SMP Negeri 10 Palembang Pada Materi Teks Surat Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Uli Amrina^{1*}, Hikmah Lestari²

¹PPG, Universitas PGRI Palembang, ² Universitas PGRI Palembang

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 16, 2024

Revised March 24, 2024

Accepted March 30 2024

Available online April 09, 2024

Kata Kunci:

Hasil Belajar, Model Problem Based Learning (PBL), Peserta Didik Kelas VII 2 SMP Negeri 10 Palembang

Keywords:

Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL) Model, Class VII 2 Students of SMP Negeri 10 Palembang



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pra penelitian dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 10 Palembang peneliti menemukan berbagai masalah yang muncul sebagai akibat rendahnya hasil belajar siswa, khususnya menulis surat. Beberapa faktor yang menyebabkan siswa belum mampu dalam menulis surat pribadi yaitu: 1) siswa masih sulit dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam surat, 2) penulisan kata-kata dan isi masih belum sepenuhnya tercurahkan, dikarenakan siswa belum bisa maksimal dalam merangkai dari kata yang satu dengan kata yang lain ataupun kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, 3) penggunaan ejaan dan tanda baca yang belum tepat. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian yang dilaksanakan mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu bentuk siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.2 SMP Negeri 10 Palembang yang berjumlah 27 peserta didik terdiri 14 putra dan 13 putri. Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.2 SMP Negeri 10 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Berdasarkan hasil pra tindak menunjukkan bahwa sebanyak 12 peserta didik atau

44,44% tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata 68,22. Hasil tes pada siklus I meningkat menjadi 14 peserta didik atau 51,85% dinyatakan tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 73,70. Dari hasil tes siklus II pertemuan 1 diperoleh data dengan nilai rata-rata 80,15 dan pertemuan 2 diperoleh data dengan nilai rata-rata 81,78. Hasil tes pada siklus II meningkat menjadi 24 peserta didik atau 88,88% dinyatakan tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 81,44.

ABSTRACT

Based on the results of pre-research in teaching and learning activities in class and the results of interviews with class VII Indonesian language study teachers at SMP Negeri 10 Palembang, researchers found various problems that emerged as a result of low student learning outcomes, especially writing letters. Several factors cause students to not be able to write personal letters, namely: 1) students still find it difficult to put ideas into letters, 2) the writing of words and content is still not fully expressed, because students are not yet able to optimally put together words. one word with another or one sentence with another sentence, 3) incorrect use of spelling and punctuation. The type of research carried out is Classroom Action Research (PTK). The research procedure carried out refers to the research design proposed by Kemmis and Mc Taggart, namely a cyclical form and each cycle consists of two meetings. The subjects of this research were students in class VII.2 of SMP Negeri 10 Palembang, totaling 27 students consisting of 14 boys and 13 girls. Based on the results of classroom action research which has been carried out in two cycles, the aim is to improve the learning outcomes of class VII.2 students at SMP Negeri 10 Palembang using the problem based learning model. Based on the pre-action results, it shows that as many as 12 students or 44.44% completed their studies with an average score of 68.22. The test results in cycle I increased to 14 students or 51.85% who were declared complete in learning with the average score increasing to 73.70. From the results of the second cycle test, meeting 1, data was obtained with an average value of 80.15 and at meeting 2, data was obtained with an average value of 81.78. The test results in cycle II increased to 24 students or 88.88% who were declared complete in learning with the average score increasing to 81.44.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sudut pandang historis dimulai dari adanya kehidupan manusia dan terus berlangsung sepanjang hayat. Salah satu langkah dalam peningkatan kualitas belajar dapat ditempuh

*Corresponding author

dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran selalu digunakan dalam tiap proses belajar mengajar. Faktor penunjang keberhasilan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat menumbuhkan rasa senang dan nyaman siswa terhadap pembelajaran, mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi, kreatifitas, inovasi serta mengaktifkan partisipasi siswa (Inayati & Kristin, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII.2 SMP Negeri 10 Palembang, rata-rata hasil belajar peserta didik masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks surat. Rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan pembelajaran Bahasa Indonesia hanya berupa teks yang panjang, sehingga peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar. Pembelajaran masih dilaksanakan secara ceramah, sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal dikarenakan anak asik bermain sendiri.

Maka dari itu, mendidik anak harus sesuai kodratnya, guru dituntut untuk memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan murid, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya. Mengamati apa yang jadi permasalahan di kelas dan mencari solusinya (Hikmah et al., 2023). Sesuai dengan salah satu filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sistem "among", guru harus dapat menuntun murid untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil pra penelitian dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 10 Palembang peneliti menemukan berbagai masalah yang muncul sebagai akibat rendahnya hasil belajar siswa, khususnya menulis surat. Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis surat pribadi, siswa masih belum maksimal. Beberapa faktor yang menyebabkan siswa belum mampu dalam menulis surat pribadi yaitu: 1) siswa masih sulit dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam surat, 2) penulisan kata-kata dan isi masih belum sepenuhnya tercurahkan, dikarenakan siswa belum bisa maksimal dalam merangkai dari kata yang satu dengan kata yang lain ataupun kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, 3) penggunaan ejaan dan tanda baca yang belum tepat. Menulis surat pribadi bukan hal yang mudah untuk siswa yang belum terbiasa menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran secara terbuka. Surat pribadi dapat ditujukan untuk teman, saudara, keluarga. Biasanya surat pribadi berisi tentang curahan pikiran, ungkapan perasaan, sebuah pesan singkat, dan hal-hal pribadi lainnya.

Dari uraian di atas permasalahan yang timbul saat ini yaitu memberikan hasil belajar peserta didik kelas VII.2 SMP Negeri 10 Palembang belum maksimal terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bila diberikan model pembelajaran yang berbeda dan berpusat pada peserta didik tentu akan membuat peserta didik bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan harapan berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik hingga pencapaian maksimal. Adapun model yang dapat diterapkan saat ini sangat banyak dan setiap model memiliki keunggulan serta kelemahan. Model-model tersebut dapat dipakai secara sendiri dalam satu kali pertemuan kelas ataupun penggunaannya dapat digunakan melalui gabungan maupun dengan multi model dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas. Menurut (Juliandri, 2021) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, dan menjadikan permasalahan untuk pembelajaran, dan menjadikan permasalahan yang ditemui sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah maupun keluarga, dan masyarakat sebagai landasan untuk mencapai pengetahuan dan konsep melalui kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran PBL berpusat pada peserta didik agar mampu mempelajari kedalam tahapan yang lebih mendalam terhadap masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar sekaligus mendorong agar mampu berinteraksi dengan peserta didik lain dan pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan sosialnya. Dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* dimana model pembelajaran tersebut dapat melatih kemampuan berpikir yang dimiliki siswa. Siswa yang berperan aktif dalam sebuah kelompok untuk menemukan pengetahuan, yaitu menemukan konsep pembelajaran dan memecahkan permasalahan.

KAJIAN TEORI

Pendidikan

Menurut (Fitriani, 2022) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Keberhasilan pendidikan formal tentunya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar ini sepenuhnya tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang saling berhubungan. Dalam konteks meningkatkan kemampuan meliputi

perubahan kebiasaan, kecakapan, atau dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Djamarah dan Zain dalam (Sirait, 2021) mengatakan bahwa: “faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa komponen pembelajaran mulai dari tujuan pembelajaran, guru sebagai pendidik, anak didik, kegiatan pengajaran, bahan dan alat evaluasi dan suasana evaluasi. Untuk itu, peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai upaya oleh guru, seperti: penerapan pemahaman pola kegiatan belajar mengajar, cara mengajar, pengelolaan manajemen kelas, penerapan model pembelajaran yang tepat, hingga penilaian terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil Belajar

Menurut Nanasudjana “Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotoris”. Djamaroh mengungkapkan bahwa “Belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dari puncak proses belajar mengajar.

Problem Based Learning (PBL)

Hosnan dalam Inayati & Kristin (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut (Juliandri, 2021) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, dan menjadikan permasalahan yang pembelajaran, dan menjadikan permasalahan yang ditemui sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah maupun keluarga, dan masyarakat sebagai landasan untuk mencapai pengetahuan dan konsep melalui kemampuan pemecahan masalah. *Problem Based Learning (PBL)* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah. Dalam metode ini, siswa diberikan sebuah masalah yang kompleks dan autentik yang memerlukan pemecahan. Siswa kemudian didorong untuk bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah tersebut. Rusman (2011) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sebagai berikut:

Tabel 1 Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

FASE - FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Pengenalan masalah kepada siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan instrumen yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mengidentifikasi serta mengelompokkan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
Fase 3 Membimbing pengidentifikasian individu dan kelompok	Mendorong siswa dalam pengumpulan informasi yang sesuai, melaksanakan kegiatan eksperimen dalam memperoleh penjelasan serta pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dalam penyajian hasil karya	Menjadi fasilitator untuk siswa dalam perencanaan dan menyiapkan karya sesuai dengan laporan, model dan berbagai tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar berdasarkan materi yang telah dipelajari atau meminta presentasi kelompok sesuai hasil kerja.

Teks Surat

Surat adalah sehelai kertas atau lebih yang digunakan untuk mengadakan komunikasi untuk menyampaikan pernyataan maupun informasi secara tertulis dari pihak satu ke pihak yang lain. Menurut Dalman (2012), Surat ialah sarana untuk menyampaikan pikiran, isi hati, maksud atau kehendak pada orang lain melalui bahasa tulis dengan mempergunakan kertas sebagai medianya. Pendapat lain menurut Saraswati (2015) Keberadaan surat sudah ada ketika manusia berhasil menemukan simbol ataupun

tulisan, meskipun bentuknya masih sederhana. Dapat disimpulkan bahwa surat adalah sehelai kertas yang digunakan sarana untuk menyampaikan pikiran, isi hati, maksud, atau kehendak pada orang lain secara tertulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan informasi yang dituangkan dalam sebuah surat dapat berupa pemberitahuan, pernyataan, pertanyaan, permintaan, sikap, dan lain-lain.

Menurut Dalman (2012) mengatakan bahwa ditinjau dari segi isi dan asal pengirimannya surat dapat dibagi atas dua jenis, yaitu:

a. Surat Pribadi

Surat pribadi adalah surat yang isinya menyangkut masalah pribadi yang dikirim oleh seseorang kepada keluarga, teman sejawat, atau orang yang telah dikenal baik secara pribadi.

b. Surat Resmi

Surat dinas (resmi) adalah surat yang menyangkut kedinasan yang dikeluarkan oleh Lembaga.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian yang dilaksanakan mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu bentuk siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto et al., 2016) tahapan penelitian tindakan menggunakan model spiral terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Pada akhir pertemuan diharapkan tercapainya tujuan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.2 SMP Negeri 10 Palembang yang berjumlah 27 peserta didik terdiri 14 putra dan 13 putri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* berlangsung. Tes tertulis diberikan diakhir kegiatan pembelajaran oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah dikenai tindakan.

Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Palembang. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 SMP Negeri 10 Palembang, dengan jumlah 27 siswa. Laki-laki 14 orang dan perempuan 13 orang. Waktu penelitian ini dilaksanakan 6 minggu dimulai dari tanggal 05 Februari s/d 17 Maret 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Adapun rencana tindakan sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan Silabus Bahasa Indonesia
- 2) Membuat modul ajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*
- 3) Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD)
- 4) Mempersiapkan lembar soal tes untuk peserta didik yang akan diberikan diakhir siklus
- 5) Mempersiapkan instrumen penilaian mengenai hasil belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan Pertama

Pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 05 Februari 2024, dengan jumlah peserta didik 27 peserta didik. Kegiatan awal sebelum peserta didik memasuki kelas, guru mengondisikan peserta didik agar rapi, memberikan salam, menunjuk salah satu peserta didik memimpin do'a, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Materi pembelajaran pertemuan sebelumnya disampaikan oleh guru sebagai awalan, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah Guru menampilkan video tentang membangun dan mengelola gotong royong tim.

Pada kegiatan mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 3-5 orang. Guru mempersilahkan kepada setiap peserta didik di kelompoknya untuk menyimak video. Pada kegiatan membimbing penyelidikan, peserta didik, Setelah penayangan video atau gambar, guru menyampaikan pertanyaan terkait tayangan video atau gambar untuk merangsang peserta didik menyampaikan pendapatnya. Alternatif pertanyaan yang dapat diajukan, diantaranya: Tayangan apakah yang ada di dalam video tersebut? Pada kegiatan menyajikan hasil karya,

Guru mempersilahkan kepada setiap kelompok peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang video. Kemudian, guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan tanggapan atas pendapat setiap kelompok serta mengarahkannya ke konsep atau materi pembelajaran, yaitu tentang membangun tim dan mengelola gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Pada kegiatan mengevaluasi pengalaman, Guru memberikan lembar aktivitas peserta didik yang harus dikerjakan secara berkelompok dan setiap kelompok diminta melakukan presentasi. Pada kegiatan penutup guru mengapresiasi dan memberikan penjelasan terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran mengenai pentingnya membangun tim dan mengelola gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.

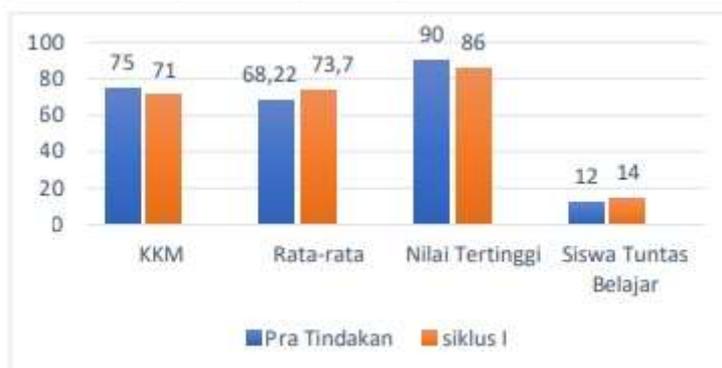
Pertemuan Kedua

Pada siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 08 Februari 2024, dengan jumlah peserta didik 27 peserta didik. Kegiatan Pembuka guru mengondisikan peserta didik agar rapi, guru memberikan salam dan salah satu peserta didik dipilih untuk memimpin doa. Guru mengajak peserta didik menyerukan yel-yel penyemangat yang diikuti oleh peserta didik lainnya untuk membangkitkan semangat peserta didik sebelum belajar. Guru mengabsen peserta didik secara keseluruhan. Untuk mengawali pembelajaran secara klasikal, guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini. Kegiatan inti dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah guru menampilkan video yang terkait pentingnya bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan. Pada kegiatan mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Guru mempersilahkan kepada setiap peserta didik di kelompoknya masing-masing untuk menyimak tayangan video yang disampaikan oleh guru.

Pada kegiatan membimbing penyelidikan, Guru memberikan kesempatan beberapa peserta didik untuk merancang naskah sederhana untuk simulasi cerita yang akan disampaikan. Pada kegiatan menyajikan hasil karya, Guru meminta peserta didik lainnya untuk menjadi pemeran dalam simulasi cerita tersebut. Simulasi cerita yang disampaikan diupayakan memiliki situasi atau kondisi yang menggambarkan keadaan masyarakat beragam yang sedang begotong royong. Pada kegiatan mengevaluasi pengalaman, guru memberikan lembar aktivitas peserta didik yang harus dikerjakan secara berkelompok. Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan lembar aktivitas yang dikerjakannya secara individu. Kegiatan penutup guru mengapresiasi dan memberikan penjelasan terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Guru Bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran mengenai pentingnya saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun kolektif. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.

c. Pengamatan Siklus I

Dari hasil tes siklus I, diperoleh data dengan nilai rata-rata 73,70. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai awal peserta didik yaitu dari rata-rata peserta didik 68,22 meningkat menjadi 73,70 pada siklus I. Terjadi peningkatan peserta didik yang tuntas dari 12 (44,44%) pada pra tindakan meningkat menjadi 14 (51,85%) peserta didik pada siklus I, dan rata-rata nilai peserta didik dari 68,22 pada pra tindakan menjadi 73,70 pada siklus I. Data yang diperoleh dari nilai pra tindakan dan tes siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Nilai Pra Tindakan dan Hasil Tes Siklus I

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *problem based learning* sudah berjalan dengan yang direncanakan. Akan tetapi masih ada kekurangan antara lain :

1. Belajar kelompok sehingga beberapa peserta didik yang ingin memilih kelompoknya sendiri.
2. Pada saat proses penyampaian materi yang diberikan kepada peserta didik belum ada umpan balik yang diberikan peserta didik.
3. Masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi.
4. Masih ditemukan peserta didik yang kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran.
5. Peserta didik masih belum bisa bersikap tenang ketika kegiatan tes berlangsung.
6. Presentase ketuntasan belajar peserta didik pada kategori kurang yaitu sebesar 44,44%. Masih terdapat 12 peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil evaluasi refleksi masih terdapat kekurangan pada siklus I, maka kekurangan terjadi perlu dijadikan bahan perbaikan. Solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut sebagai berikut :

1. Perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi selain menggunakan media konvensional guru juga perlu menambahkan media digital seperti slide *powerpoint*, video, dan kuis interaktif.
2. Pengkondisian siswa agar tertib dengan menerapkan kesepakatan kelas selama pembelajaran berlangsung.
3. Memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk saling menghargai temannya dan aktif selama kegiatan kelompok.
4. Melakukan *ice breaking* untuk meningkatkan fokus peserta didik dalam belajar.
5. Perlu adanya modifikasi model pembelajaran supaya peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti kemudian memperbaiki rancangan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Adapun rencana tindakan pada siklus sebagai berikut :

1. Menyiapkan Silabus Bahasa Indonesia
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*
3. Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD)
4. Mempersiapkan lembar soal tes untuk peserta didik yang akan diberikan diakhir siklus
5. Mempersiapkan instrumen penilaian mengenai hasil belajar peserta didik
6. Memberikan penjelasan/membujuk kepada peserta didik supaya mereka mau berkumpul dengan kelompok yang sudah dibentuk
7. Menegur atau memberikan peringatan kepada peserta didik apabila ada peserta didik yang tidak mau memperhatikan penjelasan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan awal guru menyiapkan peserta didik, memberikan salam dan berdoa. Untuk membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik, guru mengajak peserta didik berdiri untuk melakukan tepuk pelajar Pancasila. Guru mengecek kehadiran peserta didik. Untuk mengawali pembelajaran secara klasikal, guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, dan memberikan pertanyaan. Kemudian, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah guru menampilkan video dan peserta didik diminta menyaksikan tayangan video tersebut. Setelah penayangan video, guru menyampaikan pertanyaan terkait tayangan video untuk merangsang peserta. Kemudian guru menanyakan sikap atau perilaku seperti apakah yang dapat kalian teladani. Setiap peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapatnya tentang video tersebut.

Pada kegiatan membimbing penyelidikan guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan penjelasan pada pendapat yang disampaikan oleh peserta didik dan mengarahkannya sesuai materi pembelajaran. Pada kegiatan menyajikan hasil, Guru memberikan lembar aktivitas kepada peserta didik yang harus dikerjakan secara mandiri. Kemudian, mempersilakan beberapa orang peserta didik untuk mempresentasikan hasilnya. Pada kegiatan mengevaluasi pengalaman, Guru memberikan arahan kepada

peserta didik pada saat presentasi agar kelompok yang lain menanggapi dan memberi saran terkait apa yang telah di sampaikan dan nantinya bisa menjadi evaluasi.

Kegiatan Penutup guru mengapresiasi dan memberikan penjelasan terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran mengenai pentingnya saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun kolektif. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan awal guru menyiapkan peserta didik, memberikan salam dan berdoa. Guru mengajak peserta didik berdiri untuk melafalkan teks Pancasila secara serentak untuk membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik. Guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran pertemuan sebelumnya. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik. Guru menjelaskan urutan pelaksanaan kegiatan belajar dan mempersiapkan media yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah guru menampilkan video tentang memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang butuh bantuan. Guru mengarahkan setiap peserta didik untuk memperhatikan tayangan video. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Guru mempersilakan kepada peserta didik untuk menuliskan gagasannya berdasarkan video atau gambar tersebut.

Pada kegiatan membimbing penyelidikan. Guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan penjelasan pada pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Peserta didik kemudian mempresentasikan gagasannya yang dapat dilaksanakan pada lingkungan sekitar. Guru mempersilahkan beberapa peserta didik untuk mempresentasikan gagasannya secara bergiliran dan melakukan tanggapan. Guru memberikan klarifikasi terhadap jalannya presentasi/diskusi. Pada kegiatan mengevaluasi pengalaman guru memberikan lembar aktivitas peserta didik yang harus dikerjakan secara mandiri. Guru mempersilahkan peserta didik menunjukkan hasil lembar aktivitas yang telah dikerjakannya.

Kegiatan Penutup guru mengapresiasi dan memberikan klarifikasi terhadap seluruh tugas yang sudah dikerjakan oleh peserta didik. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai sikap untuk dapat memberikan dan menerima informasi penting dan berharga kepada orang lain. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran selanjutnya. Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran.

c. Pengamatan Siklus II

Dari hasil tes siklus II, diperoleh data nilai rata-rata 81,44. Hasil tes siklus II pertemuan 1 diperoleh data dengan nilai rata-rata 80,15 dan pertemuan 2 diperoleh data dengan nilai rata-rata 81,78. Dari hasil tes di siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai siklus I yaitu rata-rata nilai 73,70 meningkat menjadi 81,44. Peserta didik yang tuntas dari 14 (51,85%) pada siklus I meningkat menjadi 24 (88,88%) peserta didik pada siklus II, dan rata-rata nilai peserta didik dari 73,70 pada siklus I menjadi 81,44 pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini :



Gambar 2. Diagram Perbandingan Rata-rata Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II, peserta didik mampu menguasai materi dengan baik dan dapat menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Walaupun hanya sebagian kecil peserta didik yang kurang aktif, tetapi secara umum kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dengan menggunakan modul ajar yang telah dibuat dan instrumen yang digunakan. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang semangat dan antusias dengan kegiatan belajar di kelas, berani bertanya, dan dapat mengerjakan soal dengan baik. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan pada rata-rata hasil tes siklus I yaitu 73,70 menjadi 81,44 pada siklus II. Berikut disajikan dalam tabel rata-rata nilai peserta didik yang memenuhi KKM pada kemampuan awal, hasil tes akhirnya I dan hasil tes akhir siklus II.

Tabel 1. Rata-rata Nilai dan Jumlah Peserta didik yang Memenuhi KKM

	Pratindakan	Tes Siklus I	Tes Siklus II
Rata-rata Nilai	68,22	73,70	81,44
Jumlah Nilai ≥ 71	12	14	24
Jumlah Peserta Tes	27		

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai pratindakan 68,22 meningkat menjadi 73,70 pada siklus I dan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 81,44.

Hasil observasi kelas menunjukan bahwa pembelajaran yang berlangsung menunjukan bahwa cenderung dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang hanya terfokus pada guru bukan fokus kepada peserta didik. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran peserta didik juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran mengakibatkan peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Peserta didik belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan pada kegiatan pra tindak ini dilakukan pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik sebelum tindakan. Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan data nilai pratindakan sebelum dilakukan tindakan. Nilai pratindak Bahasa Indonesia yang diperoleh dari observasi di kelas VII.2 yang digunakan sebagai data awal penelitian ini. Berdasarkan hasil pratindakan peserta didik menunjukan bahwa peserta didik yang nilai di atas KKM yaitu 75 sebanyak 12 peserta didik atau 44,44% yang tuntas dalam belajar dan 15 peserta didik atau 55,55% yang belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata 68,22.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan menggunakan model *problem based learning*. Kegiatan belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *problem based learning* dilakukan dengan peneliti melakukan tahapan-tahapan model *problem based learning* menurut (Mungzilina et al., 2018) yaitu, .1) Orientasi peserta didik pada masalah. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *problem based learning* pada siklus I cukup berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pelaksanaan siklus I diperoleh data nilai tertinggi yang diraih peserta didik adalah 86 dan nilai terendah 62 dengan rata-rata 73,70. Hasil test siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai awal peserta didik yaitu dari rata-rata peserta didik 68,22 meningkat menjadi 73,70.

Berdasarkan hasil evaluasi refleksi, masih terdapat kekurangan pada siklus I, maka kekurangan terjadi perlu dijadikan bahan perbaikan. Solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut sebagai berikut, Memberikan penjelasan/membujuk kepada peserta didik supaya mereka mau berkumpul dengan kelompok yang sudah dibentuk, Menegur atau memberikan peringatan kepada peserta didik apabila ada peserta didik yang tidak mau memperhatikan penjelasan guru.

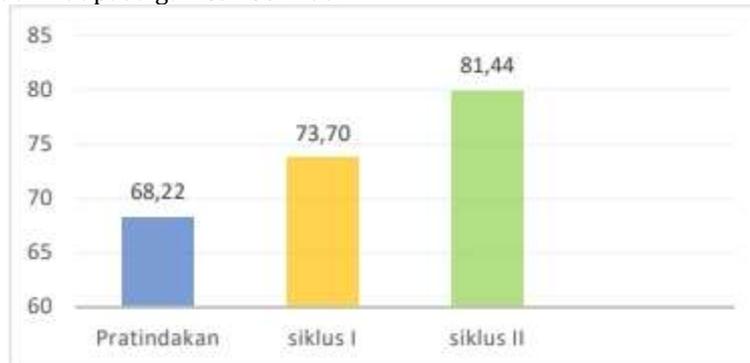
Berdasarkan hasil penelitian siklus I tersebut, peneliti juga menghasilkan beberapa masukan masukan yang penting. Catatan penting tersebut adalah pembelajaran model *problem based learning* sudah tepat digunakan, namun ada beberapa poin yang belum terlaksana pada siklus I sehingga untuk mengatasi kelemahan tersebut maka dilakukan pelaksanaan siklus II. Solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut sebagai berikut, Memberikan penjelasan/membujuk kepada peserta didik supaya mereka mau berkumpul dengan kelompok yang sudah dibentuk. Menegur atau memberikan peringatan kepada peserta didik apabila ada peserta didik yang tidak mau memperhatikan penjelasan guru.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *problem based learning* pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Hal ini terlihat pada kekurangan yang terjadi pada siklus I bisa di perbaiki pada siklus II. Dari hasil tes siklus II, diperoleh data nilai tertinggi

yang diraih peserta didik adalah 94 dengan rata-rata 81,44. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai siklus I yaitu dari rata-rata nilai 73,70 meningkat menjadi 81,44.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan karena model *problem based learning* merupakan salah satu model yang memiliki kelebihan dimana didorong memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik, Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyiapkan informasi serta Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

Peningkatan hasil belajar ditunjukkan pada rata-rata hasil tes siklus I yaitu 73,70 menjadi 81,44 pada siklus II. Berdasarkan penjelasan tersebut, peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia setiap siklus selengkapannya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Banyak keuntungan yang diperoleh dalam proses kegiatan belajar mengajar antara lain sebagai berikut : 1. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bersemangat dan antusias untuk menemukan jawaban atas pertanyaan pertanyaan mereka sendiri. 2. Mengembangkan keterampilan ilmiah dengan memecahkan pembelajaran berbasis masalah 3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif dengan peserta didik bagaimana dilatih untuk memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.2 SMP Negeri 10 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Berdasarkan hasil pra tindak menunjukkan bahwa sebanyak 12 peserta didik atau 44,44% tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata 68,22. Hasil tes pada siklus I meningkat menjadi 14 peserta didik atau 51,85% dinyatakan tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 73,70. Dari hasil tes siklus II pertemuan 1 diperoleh data dengan nilai rata-rata 80,15 dan pertemuan 2 diperoleh data dengan nilai rata-rata 81,78. Hasil tes pada siklus II meningkat menjadi 24 peserta didik atau 88,88% dinyatakan tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 81,44.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2016). Penelitian Tindakan Kelas (Suryani (ed.)). Bumi Aksara.
- Dalman. (2012). Keterampilan Menulis. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Inayati, B. F., & Kristin, F. (2018). Peningkatan partisipasi dan hasil belajar tematik melalui model problem based learning siswa kelas 1 SD. Holistika : Jurnal Ilmiah PGSD, 2(2), 85–93.
- Juliandri, I. A. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk M.Hosnan. Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21 (kunci sukses Implementasi kurikulum 2013). Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Lanos, M. E. C., Lestari, H., Mahendra, A., Sari, P. S., Putri, S. A. R., Handayani, W., & Manullang, J. G. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi pada Guru SMAN 1 SS III dan SMA YP Yaqli Oku Timur. Jurnal PKM Ilmu Kependidikan, 6(1).

- Muhibbin Syah. (2011). Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sd. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 184–195. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209>
- Nana Sudjana. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 21–27.
- Saraswati, Indri. (2015). Mahir Membuat Surat Dinas dalam Sekejap. Yogyakarta: Laksana.
- Sirait, J. E. (2021). Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 49–69. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i149-69>
- Suyono, & Hariyanto. (2019). Belajar dan Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.